

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA MINYAK MANDAR
DI KELURAHAN LABUANG KECAMATAN
BANGGAE TIMUR KABUPATEN MAJENE**

ALDI HERMAN

A0118507



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2024**

ABSTRAK

Aldi Herman (Analisis Kelayakan Usaha Minyak Mandar Di Kelurahan Labuang Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene) Dibimbing oleh **Dahniar** dan **Andi Werawe Angka**.

Penelitian ini di laksanakan di Kelurahan Labuang Kecamatan Banggae Timur dengan tujuan (1) menganalisis besarnya pendapatan usaha pembuatan minyak kelapa di Kelurahan Labuang Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, dan (2) menganalisis tingkat kelayakan usaha minyak kelapa mandar di Kelurahan Labuang Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Populasi dalam penelitian ini yaitu tidak lebih dari 100 responden dengan banyak sampel sebanyak 20 responden. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis perhitungan total biaya, penerimaan produksi, pendapatan usaha, dan perhitungan R/C. Tingkat pendapatan produksi usaha minyak Mandar di Kelurahan Labuang Kecamatan Banggae Timur sebesar Rp.45.255.329,-/orang/tahun sehingga untuk 20 pengusaha selama 1 tahun diperoleh sebesar Rp.905.106.583,-. Nilai R/C yang diperoleh sebesar 1,56 yang berarti bahwa setiap penjualan Rp.100,- mendapat keuntungan sebesar Rp.156,-. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa usaha minyak mandar di Kelurahan Labuang Kecamatan Banggae Timur layak untuk tetap dilaksanakan sebagai sumber pencaharian masyarakat.

Kata Kunci: *Analisis, Kelayakan Usaha Tani, Banggae Timur.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sangat membutuhkan perhatian khusus untuk mengelola sumber daya yang dimiliki, termasuk dalam sektor pertanian agar dalam menghadapi persaingan global dapat lebih kuat dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia, perkebunan adalah salah satu subsektor pertanian yang penting (Rahman, 2022).

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Pembangunan ekonomi nasional abad ke-21 masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Tahapan-tahapan yang sejalan dengan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pertanian akan semakin meningkat, yaitu kegiatan agribisnis akan menjadi salah satu kegiatan unggulan pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas. Kegiatan ekonomi yang berbasis pada tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan yang sangat penting (strategis) di Indonesia. Disamping melibatkan tenaga kerja terbesar dalam kegiatan produksi, produknya juga merupakan bahan pangan pokok dalam konsumsi pangan di Indonesia. Dilihat dari sisi bisnis, kegiatan ekonomi yang berbasis tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan bisnis terbesar dan tersebar luas di Indonesia. Perannya sebagai penghasil bahan pangan dan pokok, menyebabkan setiap orang dari 200 juta penduduk Indonesia terlibat setiap hari dalam kegiatan ekonomi tanaman pangan dan hortikultura (Sugiarti, 2014).

Prakosa, 2020 menyatakan bahwa, permasalahan yang dihadapi oleh agribisnis perkelapaan cukup kompleks. Peran kelapa sebagai bahan baku minyak goreng pada saat ini sudah tergeser oleh kelapa sawit yang harganya relatif lebih murah. Sehingga kurang peluang untuk memperoleh tambahan pendapatan ataupun nilai tambah dari hasil usaha. Keterkaitan subsistem budidaya (on-farm) dengan input dan pengolahan output (off-farm) masih jauh dari keterpaduan. Akibatnya, peluang menciptakan efisiensi dan nilai tambah tidak dapat diraih secara optimal.

Provinsi Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi sentra penghasil kelapa dalam di Pulau Sulawesi. Kondisi perkembangan luas areal dan produksi kelapa dalam mengikuti perkembangan luas areal dan produksi kelapa dalam nasional. Pada tahun 2019 produksi kelapa di Sulawesi Barat sebesar 35,933 ton, dengan luas lahan 42,926 ha dan produktivitas 1,081 (Purwaka, 2015).

Minyak kelapa mandar merupakan salah satu industri pengolahan bahan baku kelapa menjadi minyak kelapa. Minyak kelapa mandar merupakan sebuah kekayaan daerah yang berasal dari produksi kearifan lokal masyarakat yang diakui memiliki keunggulan tersendiri dan menjadi kebanggaan masyarakat etnis mandar. Potensi minyak kelapa di daerah polewali mandar di buat dengan cara tradisional dan dijual dengan cara tradisional (Haeruddin, 2019).

Kabupaten Majene adalah salah satu daerah tingkat II di Provinsi Sulawesi Barat. Potensi unggulan daerah Kabupaten Majene sangat ditentukan oleh kondisi geografis daerah ini dengan tiga dimensi wilayah yang meliputi perairan, dataran, dan pengunungan. Hal tersebut menyebabkan terdapat perbedaan sumber daya alam antar wilayah, sehingga nampak bervariasi komoditi unggulan yang diusahakan di tiap-tiap wilayah tersebut.

Kelayakan Minyak kelapa (*Cocos Nucifera L*), salah satu industri yang mampu membuka akses bagi pelaku usaha minyak kelapa tradisional, membuka lapangan kerja. Industri ini dipandang memiliki prospek yang cukup menjanjikan kedepannya, terutama sebagai contributor pembangunan perekonomian pedesaan. Umumnya pengolahan minyak tradisional dilakukan dengan cara manual. Kelayakan usaha minyak kelapa tradisional mempunyai kegunaan bagi pelaku usaha, yaitu menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Bagi pelaku usaha, analisis usaha memberikan bantuan untuk mengukur apakah kegiatan usahanya saat ini berhasil atau tidak.

Minyak kelapa berasal dari produk pertanian yaitu kelapa. Usaha pengolahan kelapa menjadi minyak kelapa yang terdapat di Kecamatan Banggae

Kabupaten Majene semakin menurun, karena peran minyak kelapa sudah tergeser oleh minyak kelapa sawit (Purwaka, 2015).

Disisi lain, manfaat dari analisis usaha, pelaku usaha akan mengetahui besar kecilnya biaya produksi yang digunakan dalam periode tertentu sehingga periode berikutnya akan dapat mengontrol dan menekan penggunaan biaya yang terlalu besar. Perlu kita ketahui pula berapa biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam mendukung produksi minyak goreng tersebut, baik dari segi bahan bakunya yaitu kelapa, bahan bakar yang digunakan seperti kayu bakar juga termasuk dalam hitungan biaya yang dikeluarkan, dan peralatan yang digunakan dalam proses produksi juga memiliki nilai yang harus dimasukkan dalam biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi minyak mandar. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengangkat judul penelitian **“Analisis Kelayakan Usaha Minyak Mandar di Kelurahan Labuang Kecamatan Banggae Kabupaten Majene”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut, Maka permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar pendapatan usaha pembuatan minyak kelapa Mandar di Kelurahan Labuang Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene?
2. Bagaimana tingkat kelayakan usaha minyak mandar di Kelurahan Labuang Kecamatan Banggae Kabupaten Majene?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis besarnya pendapatan usaha pembuatan minyak kelapa di Kelurahan Labuang Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.
2. Menganalisis tingkat kelayakan usaha minyak kelapa mandar di Kelurahan Labuang Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai usaha industri minyak mandar dan merupakan syarat guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sulawesi Barat.
2. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan terutama dalam pengembangan minyak kelapa mandar di Kota Majene.
3. Bagi Industri minyak kelapa Mandar, Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam peningkatan usaha dalam rangka mencapai keuntungan yang maksimal.
4. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan tambahan referensi terutama untuk penyusunan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Kelapa

Tanaman kelapa (*Cocos Nucifera L*) merupakan tanaman yang memiliki posisi strategis terutama sebagai bahan baku pembuatan minyak goreng. Kelapa merupakan tanaman tropis yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia, hal ini terlihat dari penyebarannya hamper di seluruh wilayah Nusantara (Ariyanti, 2018).

Kelapa adalah salah satu jenis tanaman yang termasuk ke dalam suku pinang-pinangan (*Areceaceae*). Semua bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan, mulai dari bunga, batang, pelepah, daun, buah bahkan akarnya pun dapat dimanfaatkan (Rosmawati, 2018).

Tanaman kelapa diperkirakan berasal dari Amerika Selatan. Kelapa (*Cocos nucifera L*) dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian antara 0 sampai 900 meter di atas permukaan laut. Suhu 27°C sampai 28°C, curah hujan antara 1.200 – 2.500 mm pertahun dengan penyebaran yang merata sepanjang tahun dan mendapat penyinaran matahari adalah 2.000 jam per tahun atau minimal 120 jam per bulan. Selain cuaca panas tanaman kelapa juga menyukai udara yang lembab. Namun, bila udara terlalu lembab dalam waktu lama, juga tidak baik untu kpertumbuhan tanaman karena akan mengurangi penguapan dan penyerapan unsur hara serta mengundang penyakit akibat cendawan (Palungkun, 2010).

Tanaman kelapa dimanfaatkan hampir semua bagiannya oleh manusia sehingga dianggap sebagai tumbuhan serba guna, khususnya bagi masyarakat pesisir. Keunggulan lokal setiap daerah satu berbeda dengan lainnya, menyatakan bahwa keunggulan lokal dapat lahir sesuai kondisi geografis, natural mengacu pada nilai-nilai unggulan dari budaya-budaya lokal yang selanjutnya menjadi warisan budaya bangsa Indonesia. Minyak Mandar adalah minyak berbahan kelapa (coconut oil) merupakan warisan nenek moyang yang memiliki nilai etnis budaya yang tinggi juga memiliki aroma/bau khas dari minyak kelapa (Musmawati, 2021).

2.2 Minyak Kelapa

Minyak kelapa merupakan bagian yang paling berharga dari buah kelapa dan banyak digunakan sebagai bahan baku sebagai pembuatan minyak goreng, minyak kelapa dapat diekstraksi dari daging buah kelapa atau daging kelapa yang dikeringkan. Kandungan minyak pada kopra umumnya 60-65%, sedangkan daging buah kelapa sekitar 43% (Andaka, 2016).

Minyak kelapa mandar memiliki fungsi lain yaitu sering dijadikan sebagai minyak rambut alami karena aromanya yang wangi dan kandungan protein yang terdapat dalam minyak kelapa memberikan manfaat untuk kesehatan rambut diantaranya memaksimalkan pertumbuhan rambut dan memperkuat akar rambut. Minyak kelapa mandar dibuat dengan cara tradisional dengan menggunakan alat yang tradisional sesuai dengan industri. (Zulkarnain, Z. 2017).

Pembuatan minyak dari kelapa telah banyak dilakukan oleh masyarakat desa tak terkecuali masyarakat di Kampung Tulu, Labuang Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Desa ini dikenal sebagai Kampung Pappolana yakni daerah penghasil minyak kelapa Mandar. Proses pembuatan minyak kelapa di desa ini menggunakan cara tradisional, yakni minyak dibuat dari santan kental dengan teknik pemanasan atau dikenal dengan cara basah (Musafira, 2020).

Pembuatan minyak kelapa secara umum dapat dilakukan dengan cara kering dan cara basah. Cara kering dilakukan dengan mengepres kopra dengan mutu minyak yang dihasilkan ditentukan oleh mutu kopra dan proses permuniannya. Sedangkan cara basah, minyak dibuat dengan santan yang lebih kental dengan cara tradisional (teknik pengolahan dengan pemanasan), dan dengan teknik pengolahan tanpa pemanasan. Proses tradisional melalui cara pemanasan menghasilkan minyak dengan kualitas rendah karena kandungan air tinggi yang menyebabkan ketengikan (Andaka, 2014).

2.3 Analisis Kelayakan

Syahyunan (2014), suatu studi kelayakan merupakan suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu kegiatan atau usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidaknya usaha tersebut dijalankan. Analisis kelayakan proyek merupakan suatu studi untuk melakukan

penilaian terhadap proyek-proyek yang akan dikerjakan pada masa mendatang.

Mengingat kondisi di masa mendatang penuh dengan segala kemungkinan yang tidak pasti, maka analisis yang dilakukan tentunya meliputi berbagai macam aspek dan membutuhkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan suatu keputusan. Untuk menentukan layak atau tidaknya suatu usaha atau proyek dapat dilihat dari berbagai aspek. Setiap aspek untuk dapat diartikan layak harus memiliki suatu standar nilai tertentu. Namun keputusan penilaian tidak hanya dilakukan pada salah satu aspek saja. Penilaian untuk menentukan kelayakan harus didasarkan kepada seluruh aspek yang akan dinilai nantinya

Menurut Yanuar, D. (2018) Kelayakan merupakan suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu kegiatan atau usaha atau bisnis yang dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha untuk dijalankan. Artinya, meneliti secara sungguh-sungguh dengan mengumpulkan informasi yang ada dan kemudian diukur serta dianalisis dari hasil penelitian dengan menggunakan metode-metode tertentu. Dalam hal ini penelitian menggunakan metode analisis kelayakan dengan rumus R/C (*Revenue Cost Ratio*) dimana, R/C (*Revenue Cost Ratio*) adalah perbandingan antara penerimaan usaha dengan biaya yang dikeluarkan untuk usaha tersebut. Analisis ini digunakan untuk melihat perbandingan antara penerimaan total usaha dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Jika nilai R/C di atas satu rupiah yang dikeluarkan akan memperoleh manfaat sehingga lebih dari satu rupiah. Secara sistematis R/C dapat dirumuskan sebagai berikut:

R/C = Penerimaan Total (TR)/Biaya Total (TC)

Revenue = Besarnya penerimaan yang diperoleh

Cost = Besarnya Biaya yang dikeluarkan

Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu

- a. Apabila $R/C > 1$ artinya Minyak Kelapa tersebut menguntungkan
- b. Apabila $R/C = 1$ artinya Minyak Kelapa tersebut impas
- c. Apabila $R/C < 1$ artinya Minyak Kelapa tersebut rugi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui keuntungan dan kelayakan pada usaha Minyak Kelapa Mandar. Usaha tersebut dinyatakan layak apabila nilai R/C lebih besar dari satu ($R/C > 1$).

Selain itu, perhitungan analisis kelayakan juga dapat dihitung menggunakan persamaan sebagai berikut:

- ❖ Untuk menganalisis kelayakan usaha minyak mandar dalam unit atau banyak kelapa yang diproduksi digunakan rumus BEP (*Break Event Point*)

$$BEP = \frac{\text{Rata - Rata Biaya Tetap}}{\text{Rata Hasil Penjualan/Unit} - \text{Rata Biaya tidak tetap/Unit}}$$

- ❖ Untuk menganalisis kelayakan usana minyak mandar dalam rupiah digunakan rumus BEP (*Break Event Point*)

$$BEP = \frac{\text{Rata - Rata Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Rata - Rata Biaya Tidak Tetap}}{\text{Hasil Penjualan}}}$$

- ❖ Untuk menganalisis kelayakan usaha minyak mandar dalam harga jual digunakan rumus BEP (*Break Event Point*)

$$BEP = \frac{R \text{ Total Biaya Tetap} + (R \text{ Biaya Tidak Tetap} \times \text{Kuantitas Produksi})}{\text{Kuantitas Produksi}}$$

a. Biaya Produksi

Menurut Supriyono (2013), biaya adalah harga perolehan yang di korbakan atau digandakan dalam rangka memperoleh penghasilan (revenue) dan akan di pakai sebagai pengurang penghasilan. Biaya di golongan dalam harga pokok penjualan, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, biaya bunga dan biaya pajak perseroan. Biaya atau cost adalah harga perolehan yang digunakan untuk memperoleh pendapatan (*revenue*) sehingga akan mengurangi penghasilan (Haqiqi, 2020). Sedangkan produksi menurut Supriyono (2013), adalah kegiatan pengolah bahan baku menjadi produk selesai. Pada kegiatan tersebut akan dikonsumsi bahan baku, tenaga kerja langsung, barang dan jasa

lainnya yang di kelompokkan dalam *overhead* pabrik.

Supriyono (2013), menemukan fungsi produksi adalah fungsi yang berhubungan dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produksi selesai yang siap untuk dijual. Produksi melibatkan semua kegiatan yang berkaitan dengan penyediaan barang dan jasa. Jadi, pemaknaan pekerja (dari tenaga kerja yang tidak berketerampilan sampai manajemen puncak). Pelatihan personalia, dan struktur organisasi yang dipergunakan untuk memaksimalkan produktifitas semuanya merupakan bagian dari proses produksi. Perolehan sumber daya modal dan penggunaan usaha kecil menengah bertujuan untuk mendapatkan laba dengan memperoleh pendapatan dan membandingkannya dengan tenaga kerja yang dilakukan (Haqiqi, 2020).

b. Biaya tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan secara periodik dan besarnya selalu konstan atau tetap, tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume usaha atau proses bisnis yang terjadi pada periode tersebut. Biaya tetap juga bisa disebut sebagai biaya operasional. Biaya tetap juga diartikan sebagai biaya minimal yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan agar dapat melakukan proses produksi baik berupa barang ataupun jasa. Biaya ini jelaslah tidak dipengaruhi oleh banyak sedikitnya jumlah produk atau jasa yang bisa dihasilkan. Biaya tetap merupakan jenis biaya yang bersifat statis (tidak berubah) dalam ukuran tertentu. Biaya ini akan tetap dikeluarkan meskipun tidak melakukan aktivitas apapun atau bahkan ketika melakukan aktivitas yang sangat banyak sekalipun (Assegaf, 2019).

c. Biaya tidak tetap (*Variable cost*)

Didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya ini sifatnya berubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan. Contohnya biaya bahan baku, biaya bahan pendukung, bahan bakar dan biaya pengemasan (Assegaf, 2019).

d. Biaya produksi total atau biaya total

Menurut Mulyadi (2014), “biaya produksi adalah biaya-biaya yang

terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. dan menurut objek pengeluarannya, biaya produksi memiliki unsur-unsur sebagai berikut, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut juga dengan istilah biaya utama, sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sering pula disebut dengan istilah biaya konversi, merupakan biaya untuk mengkonversi bahan baku menjadi produk jadi (Jubi, 2019).

e. Penerimaan

Menurut Aziz, A. (2017) penerimaan usaha merupakan penerimaan dari semua sumber usaha yang meliputi jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan, nilai penggunaan rumah dan yang dikonsumsi. Besarnya penerimaan suatu usaha sangat tergantung pada besarnya produk yang dihasilkan dan harga dari produk tersebut. Oleh karena itu, setiap input (faktor produksi) dalam suatu usaha selalu diiringi dengan harapan peningkatan output (produksi) secara nyata, maka faktor produksi yang bersangkutan tidak perlu digunakan karena dinilai tidak berpengaruh terhadap peningkatan produksi. Penerimaan total dari suatu perusahaan (produsen) adalah hasil kali antara harga per unit produk dengan jumlah produk yang dijual, atau rumusnya adalah sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total

P = Jumlah produksi yang dijual

Q = Harga produk per unit

Semakin banyak produk yang dihasilkan maka semakin tinggi harga per unit produk bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil. Penerimaan total yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan bersih yang merupakan keuntungan yang diperoleh produsen.

f. Pendapatan

Menurut Aziz, A. (2017) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan adalah selisih antara nilai produksi dikurangi dengan biaya yang betul-betul dikeluarkan oleh pengelola. Dituliskan dalam rumus sebagai berikut:

$$\Pi = TR-TC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan (Rp)

TR = Penerimaan (Total Revenue) (Rp)

TC = Total biaya (Total Cost) (Rp)

2.1 Aspek-Aspek Studi Kelayakan Bisnis

Studi kelayakan bisnis (Dewi, 2013) sangat dibutuhkan untuk melihat kelayakan suatu usaha yang akan dijalankan. Aspek-aspek kelayakan usaha diantaranya sebagai berikut:

1. Potensi Pasar dan Pemasaran

Aspek potensi pasar dan pemasaran adalah salah satu aspek penting yang harus diteliti dengan benar dalam melakukan suatu studi kelayakan. Pada aspek ini memiliki tujuan untuk mengetahui potensi pasar yang akan dimasuki, struktur pasar dan peluang pasar yang ada, prospek pasar di masa yang akan datang dan strategi pemasaran yang akan dilakukan (Jakfar, 2012).

Analisis pasar ini berguna untuk mengetahui seberapa banyak permintaan barang/jasa yang dibutuhkan oleh konsumen. Sedangkan pemasaran (marketing) adalah kegiatan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan yang ada dengan menciptakan kegiatan pertukaran yang saling menguntungkan. Kegiatan pemasaran tersebut antara lain perencanaan produk, melakukan promosi, kebijakan harga, distribusi, penjualan, pelayanan, pembuatan strategi pemasaran, dan penelitian pemasaran (Jakfar, 2012).

2. Aspek Teknis dan Teknologi

Aspek teknis dan teknologi dikenal juga sebagai aspek produksi. Penilaian kelayakan dalam aspek teknis dan teknologi ini meliputi penentuan lokasi usaha, jumlah produksi, proses produksi, dan pemilihan teknologi dalam

proses produksi itu sendiri (Kamaluddin, 2012). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa analisis aspek produksi bertujuan guna menilai siap tidaknya perusahaan dalam menjalankan usahanya dalam hal produksi. Hal yang paling rumit dalam aspek produksi ini adalah penentuan lokasi usaha karena harus mempertimbangkan beberapa faktor antara lain apakah lokasi usaha dekat dengan bahan baku dan dekat dengan pasar atau konsumen (Kamaluddin, 2012).

3. Aspek Manajemen

Dalam menilai kelayakan suatu usaha atau bisnis, dukungan dari manajemen dan organisasi yang baik suatu usaha dapat meminimalisir tingkat kegagalan yang mungkin akan terjadi dan pencapaian tujuan perusahaan akan lebih cepat terlaksana dan terealisasi. “Aspek manajemen dan organisasi digunakan untuk meneliti kesiapan sumber daya manusia yang akan menjalankan usaha tersebut, kemudian mencari bentuk struktur organisasi yang sesuai dengan usaha yang akan dijalankan” (Jakfar, 2012).

4. Aspek Sumber Daya Manusia (SDM)

Perusahaan dikatakan berhasil jika dapat melakukan pengelolaan, pengembangan dan memberikan motivasi kepada karyawan yang potensial. Kunci keberhasilan SDM yang utama yaitu terletak dalam proses rekrutmen dan penyeleksian calon karyawan. Mencari karyawan yang berkualitas dan profesional tidaklah mudah. Berdasarkan kenyataan tingginya angka pengangguran sehingga pencari kerja banyak yang melamar kerja, sementara perusahaan banyak yang mengeluh SDM yang kurang memiliki kualitas bagus (Riniwati, H. 2016).

5. Aspek Keuangan/Finansial

Analisis finansial merupakan kegiatan melakukan penilaian dan penentuan satuan rupiah terhadap aspek-aspek yang dianggap layak dari keputusan yang dibuat dalam tahapan analisis usaha.” Aspek finansial berasal dari sumber dan penggunaan dana, modal kerja yang dimiliki, pendapatan atas usaha, biaya usaha, dan aliran kas (cash flow) (Sofyan, 2016).

2.4 Peneliti Terdahulu

Kadek Arianton (2015) Meneliti tentang Kelayakan usaha minyak kelapa

untuk meningkatkan pendapatan petani di kecamatan Sei Kepayang Barat Kelapa merupakan tanaman yang memiliki potensi untuk dikembangkan,. Dari sebuah buah kelapa dapat dikembangkan bermacam-macam produk yang memiliki nilai tambah yang lebih besar. Potensi perkebunan kelapa yang ada di Kecamatan Sei Kepayang Barat memiliki potensi untuk dikembangkan. Pengembangan produk turunan kelapa memiliki peluang besar meningkatkan pendapatan petani. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Sei Kepayang Barat dengan menggunakan metode Analisis kelayakan finansial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai tambah buah kelapa melalui produk turunannya minyak kelapa. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa usaha minyak kelapa dapat dikembangkan di kecamatan Sei Kepayang Barat. Dalam rangka mengatasi permasalahan dana yang dihadapi petani, maka pemerintah desa dapat membentuk sebuah kelompok tani sebagai wadah petani mendapatkan dana dan menjual produk yang dihasilkan.

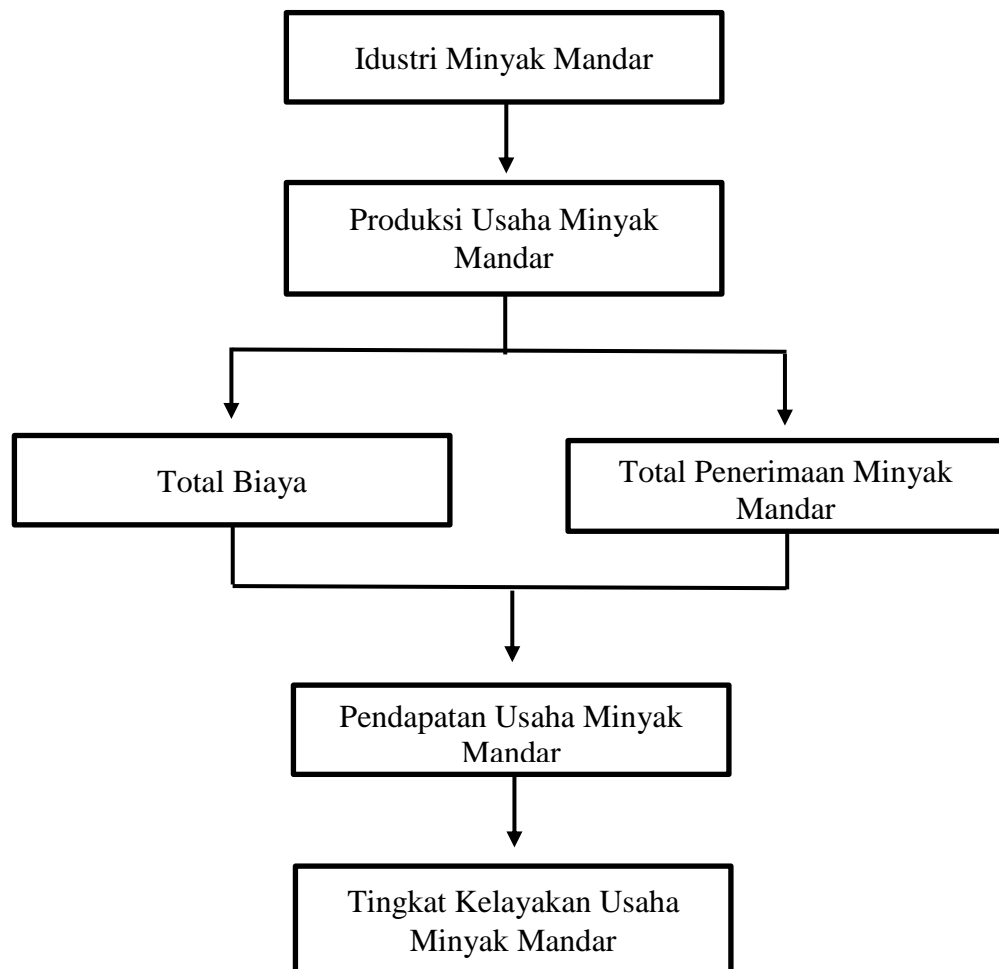
Analisis kelayakan buah kelapa dan kelayakan usaha minyak goreng kelapa Kecamatan Julli Kabupaten Bireun. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan nilai tambah dianalisis menggunakan metode Hayami. Hasil analisis nilai tambah menunjukkan bahwa petani kelapa memperoleh nilai tambah yang lebih besar dari minyak goreng kelapa dibandingkan, dimana hasil analisis kelayakan usaha menunjukkan usaha tersebut layak untuk dijalankan (Nublina, 2016).

Sukiman (2019) Analisa Kelayakan Usaha Agroindustri Gula Kelapa Analisa yang di gunakan yaitu Data sekunder dan Data Primer Jumlah nira rata-rata yang dihasilkan dari penderes sebanyak 756 liter perbulan, dengan rincian bahwa yang dihasilkan pemilik rata-rata sebanyak 774,72 liter dan penggaduh 689,14 liter. Dari jumlah nira yang dihasilkan penggaduh separonya diserahkan pada pemilik pohon kelapa. Pengambilan nira dilakukan dua kali yaitu pagi dan sore hari, namun dalam proses memasak dilakukan setelah pengambilan nira pagi hari, sedangkan nira sore hari dimasak bersamaan dengan hasil nira keesokan harinya. Kapur diletakkan pada pongkor yang siap diisi nira dengan tujuan untuk menjernihkan dan menetralkan pH, sedangkan minyak kelapa dilarutkan pada nira yang sedang dimasak agar gula mudah dicetak.

2.5 Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran dapat dijelaskan secara teoritis antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan pada uraian sebelumnya maka kerangka pemikiran peneliti dalam penelitian ini adalah produksi minyak Mandar (sebagai variabel terikat) yang dipengaruhi oleh pendapatan (sebagai variabel bebas).

Maka dari itu, kerangka pikir penelitian hubungan antara pendapatan pengusaha dalam produksi minyak mandar dan tingkat kelayakan produksi minyak mandar di Kelurahan Labuang Kecamatan Banggae Timur dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dibua oleh peneliti, dapat dijelaskan bahwa sebagai sasaran peneliti dalam penelitian ini yaitu para pengusaha minyak Mandar di Kelurahan Labuang Kecamatan Banggae Timur. Kemudian, peneliti menganalisis tingkat kelayakan usaha minyak mandar berdasarkan pada kondisi topografi dan hidrologi di daerah tersebut. setelah dinyatakan layak, maka langkah selanjutnya adalah peneliti dalam hal ini akan melakukan observasi atau penelitian terhadap pendapatan yang diperoleh oleh para pengusaha dalam satu kali produksi. Mendukung hal tersebut tercapai, variabel yang harus diketahui adalah biaya yang dibutuhkan baik dari biaya tetap maupun tetap dan hasil peroduksi sehingga dapat menganalisis perhitungan pendapatan yang diperoleh oleh para pengusaha di Kelurahan Labuang Kecamatan Banggae Timur.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Labuang Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene. Penelitian ini dilaksanakan di antara bulan Januari-Februari 2023.

3.2. Populasi dan Sampel

Teknik Penentuan Sampel Teknik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan Metode sensus dimana sensus adalah kegiatan mengumpulkan data dan informasi dengan cara mengamati seluruh elemen dari populasi-populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Nasution, 2017).

Sampel yang diambil harus bisa mewakili keseluruhan populasi yang diteliti, oleh karena itu pemilihan sampel harus diusahakan sedemikian rupa sehingga sampel itu bisa menunjukkan gambaran keadaan keseluruhan populasi, jumlah sampel jangan terlalu sedikit dan menentukannya secara random atau sembarang (Nasution, 2017).

Berdasarkan penelitian pengusaha minyak kelapa ini karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang responden, jumlah populasi yang ada pada Kelurahan Labuang yaitu sebanyak 20 orang responden. Dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi disebut sebagai teknik sensus. Adapun tehnik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode sensus dimana sensus adalah kegiatan mengumpulkan data dan informasi dengan cara mengamati seluruh elemen dari populasi dimana keseluruhan populasi dijadikan sampel yakni 20 orang yang terlibat dalam penelitian ini.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Dalam melaksanakan penelitian tersebut data yang digunakan ada yaitu:

1. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara, pengisian kusioner dan observasi langsung kelapangan yang dilakukan untuk mencari informasi mengenai pengembangan dalam usaha minyak mandar.

2. Data sekunder diperoleh dengan cara mengumpulkan data pendukung dari berbagai instansi atau dinas serta media cetak yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati yang diikuti pencatatan secara urut yang terdiri atas beberapa unsur yang muncul dalam fenomena di dalam objek yang teliti. Observasi merupakan tahapan awal yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi awal. Hal ini agar peneliti bisa mendapatkan informasi maupun data yang ada di lokasi penelitian untuk digunakan sebagai bahan pedoman memperkirakan suatu kejadian yang akan terjadi kedepannya

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama yang akan dilakukan dalam proses pengambilan data yang ada di lapangan. Wawancara dilakukan langsung kepada petani dengan menggunakan kuesioner kepada para responden yang ada di dalamnya memuat pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut terdiri dari identitas setiap responden berdasarkan karakteristik nama, jenis kelamin, umur, lama, jumlah tanggungan keluarga, alamat, tingkat pendidikan, dan jumlah produksi minyak mandar yang di hasilkan perpanen

c. Kuesioner

Tahapan selanjutnya adalah melakukan pembagian kuesioner guna melengkapi data yang telah diperoleh melalui wawancara. Sebaiknya dalam penulisan Kuesioner menggunakan bahasa yang sederhana dengan maksud untuk lebih mempermudah dalam membacanya

d. Dokumentasi

Pengumpulan data ini sangat penting untuk mendapatkan data sekunder terkait dengan lokasi penelitian. Data yang diperlukan akan didokumentasikan menggunakan kamera, data tersebut terdiri dari dokumentasi kegiatan-kegiatan wawancara dengan petani responden selama pengambilan di lapangan dan data yang terkait dengan lokasi penelitian yang meliputi keadaan demografis, keadaan iklim dan curah hujan, serta keadaan pertanian kelapa

e. Pengolahan Data

Pengolahan data dimulai setelah data sudah dianggap cukup dalam pembuatan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi yang untuk selanjutnya dirampungkan menjadi hasil penelitian.

3.5. Metode dan Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan analisis kuantitatif adalah metode yang bergantung kepada kemampuan untuk menghitung data secara akurat, selain itu metode ini juga memerlukan kemampuan untuk menginterpretasikan data yang kompleks. Adapun analisis data yang digunakan yaitu :

1. Analisis Biaya

Menurut Suratiah (2015) untuk menghitung besarnya biaya total (Total Cost) diperoleh dengan cara menjumlah biaya tetap (Fixed Cost/FC) dengan biaya variable (Variable Cost) dengan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Total Cost (Biaya Total)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC = Variabel Cost (Biaya Variabel)

2. Analisis Penerimaan

Menurut Suratiah (2015) secara umum perhitungan penerimaan total (Total Revenue/TR) adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = Py \cdot Y$$

Dimana :

TR = Total Revenue

Py = Harga Produk

Y = Jumlah Produksi

3. Analisis Pendapatan

Menurut Suratiyah (2015) pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan rumus :

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

4. Analisis Kelayakan

Dalam Menentukan Analisis kelayakan peneliti menggunakan rumus R/C dimana R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total.

R/C = Penerimaan Total (TR)/Biaya Total (TC)

Revenue = Besarnya penerimaan yang diperoleh

Cost = Besarnya Biaya yang dikeluarkan

Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu :

- a. Apabila $R/C > 1$ artinya Minyak Mandar Kelapa tersebut menguntungkan
- b. Apabila $R/C = 1$ artinya Minyak Mandar Kelapa tersebut impas
- c. Apabila $R/C < 1$ artinya Minyak Mandar Kelapa tersebut rugi

3.6. Definisi Operasional

Adapun konsep operasional pada usahatani minyak kelapa adalah sebagai berikut:

1. Produksi yang di maksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah produksi fisik yang diperoleh pengusaha minyak kelapa mandar pada ukuran 600 mL atau 0.6 Liter setiap tahun.
2. Penerimaan adalah hasil kali antara produksi total dengan harga per kilogram produk dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
3. Biaya tetap yaitu biaya yang di keluarkan tanpa mempengaruhi besarnya produksi (Rp).

4. Biaya Variabel yaitu keseluruhan biaya yang mempengaruhi besarnya produksi (Rp).
5. Harga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga satuan penjualan minyak kelapa mandar (Rp).
6. Pendapatan adalah hasil dari perkalian antara jumlah total produksi dengan harga dikurangi dengan total biaya produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
7. R/C-ratio adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produksi (Rp).

DAFTAR PUSTAKA

- Andaka, G. 2016. Pengambilan Minyak Kelapa Dengan Metode Fermentasi Menggunakan Ragi Roti Making Coconut Oil. *Jurnal Teknik Kimia*. 10(2):65-70.
- Aryanti, M. 2018. Pertumbuhan Tanaman Kelapa Dengan Pemberian Air Kelapa. *Jurnal Hutan Pulau-pulau Kecil*. 2(2):201-212.
- Assegaf, A. 2019. Pengaruh Biaya Tetap dan Biaya Variabel Terhadap Profitabilitas PT. Peccel Lele Lela Internasional, Cabang 17, Tanjung Barat, Jakarta Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Industri*. 20(1):1-5.
- Aziz, A. 2017. Analisis Profitabilitas Usaha Bontot dan Kerupuk dalam Perspektif Ekonomi. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin. Banten.
- Dewi, W. 2013. Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 4(2):358-372.
- Haqiqi, F. 2020. Analisis Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. *Jurnal Cafeteria*. 1(1):73-83.
- Jubi. 2019. Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Pemasaran Terhadap Laba Perusahaan Pada PT PP London Sumatera Indonesai Tbk yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. 5(1):32-39.
- Ketut indrayana, dkk. 2020. Kelyakan Usaha Minyak Kelapa di Desa Lombong Timur, Malunda Sulawesi Barat. *Jurnal Ilmiah Maju*. 3(1):102-109.
- Mulyadi, 2014. Sistem Akuntansi. Salemba Empat. Jakarta.
- Musafira. 2020. Pengaruh Kadar Air dan Kadar Asam Lemak Bebas Terhadap Masa Simpan Minyak Kelapa Mandar. *Jurnal Riset Kimia*. 6(3):224-229.
- Musmawati, dkk. 2021. Introduksi Nilai-nilai Lokal Pada Pemasaran Minyak Kelapa Khas Mandar. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*. 21(2):236-244.
- Nasution, 2017. Variabel Penelitian. *Jurnal Raudhah*. 5(2):1-9.
- Riniwati, H. 2016. Manajemen Sumberdaya Manusia : Aktivitas Utama dan Pengembangan SDM. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Rosmawati. 2018. Inovasi Produk *Virgin Coconut Gayu Putih Oil* Berbahan Dasar Lokal. LP2M IAIN Ambon. Ambon.
- Sofyan, S. 2016. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Sukiman. 2019. Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Gula Kelapa Di Desa Panerusan Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjaregara. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Purwokerto.
- Supriyono. 2013. Akuntansi Biaya Pengumpulan Baiya dan Penentuan Harga Pokok. BPFE. Yoyakarta.
- Suratiah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syahyunan, 2014. Studi Kelayakan Bisnis. USU Press. Medan.
- Yanuar, D. 2018. Analisis Kelayakan Bisnis Ditinjau dari Aspek Pasar, Aspek Pemasaran dan aspek Keuangan pada UMKM Makanan Khas Bangka Di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Ekombis*. 2(1).
- Zulkarnain. 2017. Budidaya Buah-buahan Tropis. Deepublish. Yogyakarta.